

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, secara keseluruhan prestasi olahraga masih sangat ketinggalan dengan banyak negara lain. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa pesta olahraga internasional seperti Asian Games dan Olimpiade, Indonesia sangat sulit untuk dapat menembus papan atas persaingan olahraga ditingkat ini. Bahkan, akhir-akhir ini dipesta olahraga se-Asia Tenggara saja seperti Sea Games, Indonesia sekarang mulai kesulitan untuk dapat predikat sebagai Juara. Apabila kita tengok sejarah ke belakang, banyak negara tetangga seperti Malaysia banyak belajar dari kita dari sisi prestasi olahraga. Sekarang, negara ini malah posisinya beberapa tahun terakhir dapat bersaing dan malah berada diatas kita, negara yang dulunya menjadi sumber belajar mereka.

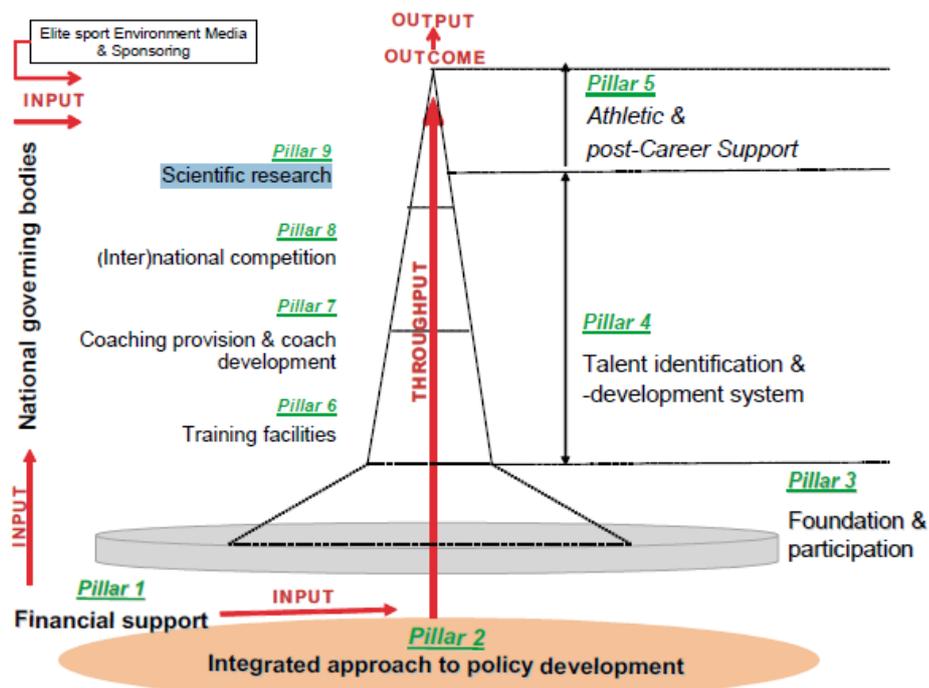
Kemajuan sebuah negara dalam prestasi olahraga dipengaruhi berbagai faktor. Gulbin et al (2013) memperkenalkan kerangka pengembangan olahraga dan atlet baru yang telah dihasilkan oleh olahraga multidisiplin praktisi dengan menggabungkan perspektif penelitian teoritis saat ini dengan pengamatan empiris yang luas dari salah satu agen-agen olahraga terkemuka dunia, kerangka kerja FTEM (Fondation , Talent, Elite, Mastery) yang diusulkan menawarkan kegunaan yang luas untuk peneliti dan pemangku kepentingan olahraga dengan FTEM untuk dibandingkan dengan model dan kerangka kerja alternatif, karena itu mengintegrasikan fase umum dan khusus pengembangan untuk peserta dalam gaya hidup aktif, olahraga jalur partisipasi dan keunggulan olahraga; biasanya menggandakan jumlah fase perkembangan ($n = 10$) untuk lebih memahami transisi atlet; menghindari resep kronologis dan pelatihan; lebih membangun kontinu dari pembangunan olahraga secara optimal antara partisipasi dan elit; dan memungkinkan inklusi penuh dari banyak driver pendukung perkembangan di olahraga dan tingkat sistem. Kerangka kerja FTEM menawarkan alternatif yang layak dan lebih fleksibel bagi para pemangku kepentingan olahraga yang tertarik dalam mengelola, mengoptimalkan, dan meneliti jalur pengembangan olahraga dan atlet. Sebagai contoh adalah bagaimana perkembangan olahraga yang terjadi

di Korea. Mempertimbangkan geopolitik, luas wilayah, dan populasi Korea Selatan (selanjutnya disebut sebagai Korea), performa prestasinya di kompetisi olahraga internasional telah luar biasa. Secara khusus, dari tahun 1984 dan seterusnya, Korea telah mempertahankan peringkat 10 teratas di klasemen medali di setiap Olimpiade Musim Panas, kecuali tahun 2000 Peringkat Olimpiade Sydney di tempat ke-12. Demikian juga, Korea telah mencapai tingkat yang tinggi sukses di Olimpiade Musim Dingin sejak memenangkan medali Olimpiade Musim Dingin pertamanya di tahun 1992 Olimpiade Albertville. Mengingat menyelenggarakan acara olahraga besar, Korea telah menjadi salah satunya enam negara di dunia yang telah menyelenggarakan empat acara olahraga internasional utama, seperti Olimpiade Musim Panas 1988, Piala Dunia FIFA 2002, Dunia Kejuaraan Atletik pada tahun 2011, dan Olimpiade Musim Dingin yang akan datang pada tahun 2018. Selanjutnya, Korea telah terpilih sebagai negara tuan rumah Asian Games sebanyak tiga kali selama tiga dekade terakhir: 1986 di Seoul, 2002 di Busan, dan 2014 di Incheon (Ha et al., 2015).

Olah Raga untuk Pembangunan dan Perdamaian (selanjutnya disebut SDP) adalah suatu bidang kegiatan dimana olah raga dimanfaatkan sebagai alat intervensi untuk mengejar tujuan sosial non olah raga yang lebih luas. Ini tujuan dapat mencakup, misalnya, pemberdayaan pemuda, pembangunan perdamaian dan hubungan antar budaya yang lebih baik, pendidikan kesehatan, kesetaraan gender, dan inklusi sosial masyarakat. dengan disabilitas (Coalter, 2013). Faktor yang lebih penting di sini adalah bagaimana olahraga berperan dalam era sejarah hubungan daerah yang bersebrangan ditandai lebih oleh kerja sama dan lebih sedikit oleh apa yang biasanya didefinisikan sebagai bantuan pembangunan, sering dikritik karena meningkatkan daripada mengurangi hubungan pasca-kolonial yang ditandai dengan ketergantungan dan patronase. Akibatnya olahraga dan proyek pembangunan kontemporer umumnya mencerminkan aspek-aspek ideologi yang menekankan sosial atas pembangunan ekonomi dan kemitraan yang dibangun diatas dialog, timbal balik, dan kesetaraan (Giulianotti et al., 2016). Ini adalah sebuah program yang juga banyak dikembangkan di banyak negara agar olahraga dapat dimanfaatkan untuk pembangunan pemasalan dan juga sebagai sarana pembangunan sumber daya manusia dalam sebuah daerah. Kesemuanya ini

haruslah mempunyai sebuah manajemen dan pengelolaan yang baik agar nantinya sebuah program yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut dapat terlaksana dengan baik, sehingga tujuan dari pembentukan program pembangunan tersebut dapat tercapai.

Peran penting pemerintah sebagai pemangku kebijakan pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga untuk membangun suatu sistem yang kuat sangat dibutuhkan. Perkembangan sistem pembinaan olahraga di negara maju sangat beragam banyak praktisi olahraga menciptakan ide-ide sistem pembinaan untuk membuat pondasi pembinaan dan pengembangan olahraga yang kuat, seperti apa yang disampaikan Kofi Annan (Hylton, 2005) mengatakan bahwa, ‘Model pembangunan olahraga ada empat yakni pondasi, partisipasi, performa, dan excellence’’. Berdasarkan hal tersebut untuk mencapai prestasi yang tinggi di dunia olahraga perlu adanya sistem yang kuat dipunyai oleh setiap negara. Arah kebijakan pembangunan olahraga nasional mengadopsi model rumah olahraga (house of sport) di Inggris yang disesuaikan dengan kondisi olahraga nasional. Berdasarkan model Bangunan Olahraga Nasional bahwa budaya olahraga menjadi pondasi dalam pembangunan olahraga nasional. Pengembangan budaya olahraga dapat dilakukan melalui peningkatan peran serta keluarga, masyarakat dan institusi pendidikan melalui kegiatan pemassalan olahraga rekreasi, olahraga pendidikan di sekolah, serta pembinaan olahraga melalui klub-klub dan komunitas olahraga.



Gambar 1.1 Sembilan pilar faktor kebijakan olahraga mempengaruhi kesuksesan internasional (De Bosscher et al., 2006)

Dari gambar diatas, dapat kita lihat bahwa ada sembilan pilar faktor kebijakan olahraga mempengaruhi kesuksesan internasional, yaitu : 1. dukungan keuangan, 2. pendekatan terpadu untuk pengembangan kebijakan olahraga, 3. yayasan olahraga & partisipasi, 4. identifikasi Bakat dan sistem pengembangan, 5. atletik dan dukungan pasca-karir, 6. fasilitas pelatihan, 7. penyediaan dan pengembangan kepelatihan, 8. kompetisi nasional dan internasional, 9. penelitian ilmiah (De Bosscher et al., 2006). *Coaching development* sendiri berada pada pilar yang 7 dimana pilar pilar sebelumnya juga memiliki keterkaitan yang erat untuk mencapai sebuah kesuksesan internasional.

Dalam penelitiannya, De Bosscher et al (2009) mengatakan dalam temuannya bahwa beberapa pilar bisa jadi dianggap sebagai pendorong yang mungkin dari sistem yang efektif karena mereka diprioritaskan di negara sampel paling sukses: sumber daya keuangan (pilar 1), atletik, dan pasca-karier dukungan (pilar 5), fasilitas pelatihan (pilar 6) dan pengembangan pelatih (sebagian pilar 7). Jadi apabila dilihat dari pendapat tersebut, dapat kita ketahui bahwa semua pilar yang disebutkan mempunyai keterkaitan yang yang erat dalam meningkatkan kualitas

prestasi internasional.

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa indikator keberhasilan suatu negara dalam kompetisi olahraga elit yang dihasilkan dari kombinasi faktor terletak di mikro-, meso- dan tingkat makro (De Bosscher et al., 2006). Hal yang terkait erat dengan hal ini adalah tidak lain adalah atlet dan pelatih. Seorang pelatih yang baik dapat menghasilkan atlet terbaik, selanjutnya dibalik atlet yang baik dipastikan atlet tersebut pasti memiliki pelatih yang baik pula, tapi tidak dengan sebaliknya. Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa pelatih juga merupakan sosok yang sangat sentral untuk mencetak seorang atlet yang baik.

Pendidikan pelatih telah diidentifikasi sebagai kendaraan utama untuk meningkatkan standar praktik pembinaan (Nelson et al., 2012). Untuk meningkatkan kualitas olahraga dalam suatu Negara, perlu dilakukan peningkatan pendidikan pelatih terlebih dahulu. Hal ini karena berdasarkan pada setiap atlet yang baik akan selalu mempunyai pelatih yang baik. Untuk membentuk karakter pelatih yang baik maka diperlukan pendidikan pelatih yang terstruktur dan terprogram.

Sampai saat ini, masih sedikit literatur yang menyatakan bahwa pendidikan pelatihan yang bersifat pengembangan pengetahuan dan praktik seringkali jauh dari optimal dan dampaknya sangat terbatas (Chesterfield et al., 2010). Akan tetapi, ini masih menjadi sebuah perdebatan bahwa saat ini banyak peningkatan mutu pelatih dilakukan melalui pelatihan yang bersifat pengetahuan dan praktik baik itu melalui organisasi cabor ataupun melalui organisasi olahraga pemerintah.

Pendidikan pelatih secara luas dikenal sebagai kunci perkembangan olahraga (Lara-Bercial et al., 2017). Beberapa cabang olahraga, mengharuskan para pelatihnya mempunyai lisensi khusus untuk dapat melatih klub. Ambil contoh untuk sepakbola, dalam hal ini sepakbola mengharuskan para pelatih melalui beberapa jenjang yang rumit dan panjang untuk dapat mencapai level tertentu. Tidak sedikit pengorbanan yang dilakukan oleh seorang pelatih untuk dapat berada di level atas agar dapat melatih klub profesional dan dapat dijadikan sebuah mata pencaharian.

Lebih lanjut, dalam olahraga prestasi, setiap negara akan berloma lomba untuk dapat meningkatkan prestasi olahraganya. Bahkan sejumlah negara telah

banyak berinvestasi dalam penyediaan skala besar program pendidikan pelatih, sering kali dibingkai oleh kerangka kualifikasi yang rumit (Cassidy & Kidman, 2010). Hal ini berarti bahwa pendidikan pelatih sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas olahraga prestasi dalam sebuah negara.

Pelatih olahraga memiliki pengaruh langsung pada partisipasi, kesenangan, hasrat dan komitmen individu dalam bermain olahraga sepanjang hidupnya. Ada sekitar 1,3 juta individu yang secara aktif terlibat dalam peran sebagai 3 pelatih olahraga di Inggris (UK) yang membina perkembangan 7 juta anak-anak 4 dan orang dewasa yang berkompetisi di berbagai tingkatan (The United Kingdom Sports Council, 2015). Pembinaan olahraga adalah suatu pekerjaan, tetapi tetap jauh dari menjadi profesi yang mapan dan diatur, padahal apabila kita lihat dari hubungannya dengan pentingnya kesehatan dan olahraga prestasi, pelatih merupakan sebuah profesi yang sangat dibutuhkan serta patut mendapatkan apresiasi dengan sebuah penghasilan yang layak dalam hidupnya.

Akhir-akhir ini, jutaan pelatih mengembangkan aktivitas di komunitas, sekolah, klub dan tim nasional dengan tujuan memberikan pengalaman belajar dalam partisipasi dan pertunjukan olahraga untuk anak-anak, remaja dan dewasa (International Council for Coaching Excellence, 2021). Pendidikan pelatih diakui secara luas sebagai salah satu kunci pengembangan olahraga. Jadi, langkah-langkah yang harus disiapkan melatih dan meningkatkan kemampuan mereka untuk melaksanakan peran mereka telah lama menjadi fitur kerja federasi olahraga, organisasi multi-olahraga, lembaga pendidikan dan lain-lain di tingkat nasional dan tingkat internasional (Crespo, 2008). Melihat pendapar diatas, dapat kita ketahui bahwa sebuah Pendidikan kepelatihan adalah merupakan salah satu kunci sukses dan menjadi tanggung jawab berbagai pihak dalam peningkatannya, sehingga pihak pihak yang banyak bersentuhan dengan hal ini, memerlukan sebuah landasan hukum atau dasar yang jelas untuk melaksanakan program peningkatan pendidikan pelatih ini.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 3 tahun 2005 alinea 3 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) (UU SKN No 3 Tahun 2005, 2005), menimbang bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa melalui instrumen pembangunan nasional di bidang keolahragaan merupakan upaya

meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia secara jasmaniah, rohaniah, dan sosial dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, sejahtera, dan demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Melihat hal tersebut, pemerintah juga mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup secara jasmani dan rohani dalam hal ini pelatih, sehingga kualitas masyarakatnya pun akan meningkat pula. Menpora dan Dispora Jawa Barat dalam hal ini mempunyai peran sangat penting yaitu melalui program-program peningkatan kualitas pelatih melalui pelatihan pelatih cabang olahraga. Dan dalam BAB I Pasal 1 No. 5 dijelaskan pula Pelaku olahraga adalah setiap orang dan/ atau kelompok orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan olahraga yang meliputi pengolahragaa, Pembina olahraga, dan tenaga keolahragaan. Pasal 63 No 1 Tenaga keolahragaan terdiri atas pelatih, guru/dosen, wasit, juri, manajer, promotor, administrator, pemandu, penyuluh, instruktur, tenaga medis dan paramedic, ahli gizi, ahli biomekanika, psikolog atau satuan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan kegiatan olahraga.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PERMEN) Nomor 16 tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Olahraga BAB II Tugas Pemerintah dan Pemerintah Daerah pasal 2

1. Ayat 1 Pemerintah menentukan kebijakan nasional keolahragaan, standar nasional keolahragaan serta koordinasi dan pengawasan terhadap penyelenggaraan keolahragaan nasional
2. Ayat 2 Penentuan kebijakan nasional keolahragaan, standar nasional keolahragaan, serta koordinasi dan pengawasan terhadap penyelenggaraan keolahragaan nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi tanggung jawab Menteri

Dan pasal 3 kebijakan nasional keolahragaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 meliputi;

- a. Penyelenggaraan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi
- b. Pembinaan dan pengembangan olahraga
- c. Penyelenggaraan kejuaraan olahraga

- d. Pembinaan dan pengembangan pelaku olahraga
- e. Pembinaan, pengembangan dan pengawasan olahraga professional
- f. Peningkatan kualitas dan kuantitas prasarana dan sarana olahraga
- g. Pendanaan keolahragaan
- h. Pengembangan ilmu pengetahuan teknologi keolahragaan
- i. Peran serta masyarakat dalam kegiatan keolahragaan
- j. Pengembangan kerja sama dan informasi keolahragaan
- k. Pembinaan dan pengembangan industri olahraga
- l. Penyelenggaraan akreditasi dan sertifikasi
- m. Pencegahan dan pengawasan terhadap doping
- n. Pemberian penghargaan
- o. Pelaksanaan pengawasan dan nasional terhadap pencapaian standar nasional keolahragaan.

Dalam Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025 Bagian II Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang; Visi Nasional; Visi nasional pembangunan jangka panjang adalah terciptanya manusia yang sehat, cerdas, produktif, dan berakhlak mulia dan masyarakat yang makin sejahtera dalam pembangunan yang berkelanjutan didorong oleh perekonomian yang makin maju, mandiri, dan merata di seluruh wilayah didukung oleh penyediaan infrastruktur yang memadai serta makin kokohnya kesatuan dan persatuan bangsa yang dijiwai oleh karakter yang tangguh dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diselenggarakan dengan demokrasi [yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila] sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta menjunjung tegaknya supremasi hukum. Dan nomor V tentang Arah Pembangunan Jangka Panjang bagian b. Peningkatan kesehatan jasmani dan mental masyarakat, melalui pembinaan dan pemasyarakatan olahraga menuju pembentukan budaya olahraga g. Peningkatan kualitas hidup seluruh masyarakat dengan memberikan perhatian khusus bagi anak, remaja, pemuda, perempuan, keluarga serta masyarakat miskin dan rentan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan, dengan didukung oleh sistem hukum dan perlindungan sosial yang responsif terhadap kebutuhan, peningkatan akses dan partisipasi, pembudayaan

dan peningkatan prestasi olahraga, serta berprinsip pada kesetaraan dan keadilan gender.

Dalam RPJMN 2010- 2014; Kebijakan Pembangunan Nasional; 4.1 Strategi dan Kebijakan Pembangunan Nasional; 4.1.1. Visi Indonesia menjelaskan; Indonesia memiliki modal yang sangat besar, baik sumber daya alam, letak geografis yang strategis, struktur demografis penduduknya yang ideal, sumber daya kultural yang beragam dan kuat, dan manusia-manusia yang memiliki potensi dan kreativitas yang tidak terbatas. Krisis dan tantangan telah diubah menjadi peluang dan kesempatan. Di bidang energi, Indonesia memiliki berbagai sumber energi mulai dari minyak bumi, gas, batubara dan sumber energi yang terbarukan yang melimpah seperti geotermal dan air. Di samping itu, tersedia lahan yang luas dan subur yang bisa ditanami oleh berbagai komoditas pangan dan pertanian. Penduduk Indonesia memiliki potensi tinggi di berbagai bidang, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan budaya, olahraga, serta kreativitas.

NO	SUBSTANSI INTI/ KEGIATAN PRIORITAS	SASARAN	INDIKATOR	TARGET					INDIKATIF	Ket
				2010	2011	2012	2013	2014	Rp (Milyar)	
									Total	
Pencapaian Posisi Papan Atas Pada South East Asia (SEA) Games Pada Tahun 2011, Peningkatan Perolehan Medali di ASEAN Games 2010 dan Olympiade 2012										
2	Pembinaan Olahraga Prestasi	Meningkatnya pembinaan olahraga prestasi	1. Jumlah olahragawan nasional	520	520	520	-	-	1216,05	Kemepora
			2. Jumlah fasilitas penyelenggaraan Sea Games dan Para Games pada tahun 2011	-	2	-	-	-		
			3. Jumlah fasilitas keikutsertaan pada Asean Games, Sea Games, Olympic Games, Asian Para Games, Para games, dan Paralympic Games	2	2	2	-	-		

Dalam RPJMN 2015-2019 dijelaskan; Arah Kebijakan Strategi; 6-192 nomer 10; f. Pengembangan sistim dan penghargaan dan meningkatkan kesejahteraan atlet, pelatih, dan tenaga keolahragaan

Dalam lampiran 1. Narasi RPJMN 2020-2024 Bab IV 7.4 Pengembangan budaya dan peningkatan prestasi olahragadi tingkat regional dan internasional; (e) Peningkatan ketersediaan tenaga keolahragaan berstandar Internasional.

Tabel 1.1
MATRIK PEMBANGUNAN RPJMN 2020-2024

PP/ KP/ (PROP)/ PROYEK	INDIKATOR	INDIKASI TARGET					INDIKASI PENDAN AAN (Rp. MILYAR)	LOKASI	PPS (MP)	INSTANSI PELAKSANA
		2020	2021	2022	2023	2024				
Prop: Penungkatan Ketersediaan Tenaga Keolahragaan berstandar Internasional										
Fasilitas Tenaga Keolahragaan Olympic dalam pengembang an tenaga keolahragaan	Jumlah tenaga keolahragaan Olympic yang difasilitasi dalam pengembang an tenaga keolahragaan	3.000	3.000	3.000	3.000	3.000	93,5	Pusat dan daerah		Kemenpora

Keterangan : PP/KP/PP : Program Prioritas (PP)/ Kegiatan Prioritas (KP)/ Proyek Prioritas

(Prop)/ Proyek

PPS : Proyek Prioritas Strategis (Major Proyek)

Dalam Peraturan Daerah Jawa Barat (PERDA) Nomor 1 tahun 2015 BAB VII Tenaga Keolahragaan bagian ke satu pembinaan dan pengembangan pasal 40 ayat 1 dan 2, bahwa pemerintah daerah provinsi menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan olahraga rekreasi serta untuk meningkatkan kemampuan, potensi, dan prestasi olahragawan daerah provinsi pada tingkat nasional dan internasional. Tenaga keolahragaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :

- a. Guru olahraga
- b. Pelatih
- c. Instruktur atau pemandu
- d. Wasit
- e. Juri
- f. Manajer
- g. Promotor
- h. Administrator
- i. Penyuluh
- j. Tenaga medis dan tenaga kesehatan

- k. Ahli gizi
- l. Ahli biomemanika
- m. Psikolog dan
- n. Tenaga lainnya yang terkait dengan tenaga keolahragaan.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2008-2013 dijelaskan 4.2. Program Pembangunan; Untuk mewujudkan tujuan dan sasaran setiap misi serta kebijakan yang telah dijelaskan sebelumnya, disusun program-program pembangunan sesuai dengan bidang urusan pemerintahan beserta indicator kinerja yang diharapkan dapat tercapai selama periode RPJM Daerah tahun 2008-2013; Misi 1; 6. Bidang Kepemudaan dan Olahraga melalui kebijakan dan program sebagai berikut; b. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang sehat jasmani dan rohani melalui olahraga yang dilaksanakan melalui program pembinaan pemasyarakatan dan pengembangan olahraga, dengan sasaran: 4) Meningkatnya kuantitas dan kualitas tenaga keolahragaan.

Dalam RPJMD 2013-2018 dijelaskan 8.1.8 Bidang Pemuda dan Olahraga; 4) Kebijakan peningkatan pembinaan olahraga melalui program pembinaan, pemasyarakatan dan pengembangan olahraga dengan sasaran meningkatkan dukungan terhadap olahraga prestasi secara berkelanjutan dan olahraga masyarakat.

Tabel 1.2
Visi, Misi, Tujuan, Sasaran Dan Indikator Pembangunan Jangka Menengah
Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2023

TUJUAN	SASARAN	INDIKATOR KINERJA TUJUAN/SASARAN	KONDISI AWAL							KONDISI AKHIR		
			2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023			
Terwujudnya Jawa Barat Juara Lahir Batin dengan Inovasi dan Kolaborasi												
Misi 2 : Melahirkan Manusia yang Berbudaya, Berkualitas, Bahagia, dan Produktif Melalui Peningkatan Pelayanan Publik yang Inovatif												
2.1	Meningkatnya Kebahagiaan dan Kesejahteraan Masyarakat	2.1.5	Meningkatnya Peran Pemuda dalam Pembangunan, Masyarakat Berolahraga dan Prestasi Olahraga Jawa Barat di Tingkat Nasional	a. Indeks Pembangunan Pemuda (Poin)	46,33	49,00	53,63	56,31	59,13	62,09	65,19	65,19
Program:		Capaian Kinerja Program Dan Kerangka Panduan 2019 Rp.			Prioritas Pembangunan Daerah Dan Jawa Barat				Perangkat Daerah Penanggung Jawab			

2	Program Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan, Olahraga Prestasi, dan Organisasi Olahraga	49.914.978.050	JJ: Olahraga Juara Milenial Juara					Dinas Pemuda dan Olahraga				
Indikator:												
3	Prestasi Sertifikat Lanjutan bagi Tenaga Olahraga Prestasi yang dibina											
Aspek/ Bidang Urusan		Satuan	Kondisi Kinerja pada awal periode RPJMD		Target					Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode RPJMD	Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
			2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023			
XIX	Pemuda dan Olahraga											
10	Persentase Tenaga Olahraga Prestasi binaan yang memiliki sertifikat	Persen	N/A	N/A	10	12	14	16	18	18	Dinas Pemuda dan Olahraga	

Dalam Renstra Disorda tahun 2013-2018 Seksi Tenaga dan Organisasi Olahraga Prestasi:

1. Seksi Tenaga dan Organisasi Olahraga Prestasi mempunyai tugas pokok melaksanakan pembinaan tenaga dan organisasi olahraga prestasi, meliputi peningkatan jumlah dan mutu tenaga keolahragaan, pembinaan organisasi keolahragaan prestasi, promosi dan pemasaran olahraga prestasi serta peningkatan akreditasi dan sertifikasi tenaga keolahragaan.
2. Dalam menyelenggarakan tugas pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini, Seksi Tenaga dan Organisasi Olahraga Prestasi mempunyai fungsi :
 - a. pelaksanaan penyusunan bahan kebijakan teknis di bidang pembinaan tenaga dan organisasi olahraga prestasi;
 - b. pelaksanaan pembinaan tenaga dan organisasi olahraga prestasi;
 - c. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan Seksi; dan
 - d. pelaksanaan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
3. Rincian Tugas Seksi Tenaga dan Organisasi Olahraga Prestasi :

- a. melaksanakan penyusunan program kerja Seksi Tenaga dan Organisasi Olahraga Prestasi ;
- b. melaksanakan penyusunan bahan kebijakan teknis di bidang tenaga dan organisasi olahraga prestasi ;
- c. melaksanakan koordinasi, pembinaan, fasilitasi dan pengendalian teknis di bidang tenaga dan organisasi olahraga prestasi ;
- d. melaksanakan peningkatan jumlah dan mutu tenaga keolahragaan;
- e. melaksanakan pembinaan organisasi keolahragaan prestasi;
- f. melaksanakan promosi dan pemasaran olahraga prestasi;
- g. melaksanakan peningkatan akreditasi dan sertifikasi tenaga keolahragaan;
- h. melaksanakan penyusunan bahan Tindak Lanjut Laporan Hasil Pemeriksaan lingkup Seksi;
- i. melaksanakan penyusunan bahan verifikasi, rekomendasi dan pemantauan terhadap permohonan dan realisasi bantuan keuangan dan hibah/bantuan sosial di tenaga dan organisasi olahraga prestasi;
- j. melaksanakan telaahan staf sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan;
- k. melaksanakan penyusunan bahan saran pertimbangan mengenai tenaga dan organisasi olahraga prestasi sebagai bahan perumusan kebijakan Pemerintah Daerah;
- l. melaksanakan pengendalian pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Seksi;
- m. melaksanakan penyusunan bahan pengkoordinasian dan pembinaan UPTD;
- n. melaksanakan evaluasi dan pelaporan Seksi; dan
- o. melaksanakan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Dalam Renstra Dispora Tahun 2018-2023 b. Seksi Pengembangan Olahraga Prestasi tupoksi didalamnya tidak ada perubahan dari Renstra 2013-2018.

Dalam pembinaan pendidikan pelatih, hal ini terus berjalan selama beberapa tahun untuk menempatkan sektoral kerangka kerja untuk mempromosikan

transparansi dan komparabilitas kualifikasi (Crespo, 2008). Hal ini berarti bahwa dengan adanya pembinaan pelatihan pelatih, hal ini membuat promosi dan transparansi pemilihan dalam sebuah tim atau klub menjadi sebuah hal yang terang dan jelas. Penilaian menjadi sebuah hal yang objektif dan dapat diketahui oleh banyak pihak, tidak lagi menjadi hal yang ditentukan oleh sebuah kedekatan ataupun sebuah hal yang tidak disengaja dalam pemilihannya.

Agar sebuah cabang olahraga dapat berprestasi di kancah nasional dan internasional sangat ditentukan oleh keberadaan pelatih untuk membina dan terus mengembangkan kemampuan seorang atlet. Akan tetapi, berdasarkan data yang dimiliki Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), Indonesia kekurangan pelatih yang memiliki latar pendidikan sarjana olahraga dan yang telah memiliki sertifikat pelatih yang berlisensi internasional. Saat ini para pelatih olahraga yang memiliki latar belakang pendidikan sarjana olahraga hanya 21 persen, padahal kebutuhan minimal yang diperlukan adalah 30 persen. Hal ini di sampaikan dalam sosialisasi Permenpora No.1 Tahun 2020 ini terkait tentang Pelaksanaan Pengangkatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam Jabatan Fungsional Pelatih Olahraga dan Jabatan Fungsional Asisten Pelatih Olahraga melalui penyesuaian atau inpassing. Salah satu program prioritas Kemenpora saat ini, terutama dalam bidang peningkatan prestasi olahraga pembinaan usia dini adalah dengan meningkatkan sertifikasi pelatih olahraga.

Dengan pengaturan Permenpora No.1 Tahun 2020 ini akan dilihat secara keseluruhan bagaimana latar belakang pendidikannya para atlet, bagaimana latar belakang kemampuan yang dimiliki, maupun pengalamannya, Ke depan para pelatih olahraga menjadi tulang punggung dalam pembinaan para atlet, apa yang dilakukan saat ini memiliki nilai yang strategis dan sangat penting dalam memajukan olahraga secara keseluruhan. Pembentukan Jabatan Fungsional Pelatih Olahraga dan Jabatan Fungsional Asisten Pelatih Olahraga yang tertuang dalam PermenpanRB Nomor 40 Tahun 2014 dan PermenpanRB Nomor 41 Tahun 2014 menjadi acuan Kemenpora dalam menyusun Permenpora No.1 Tahun 2020.

KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia) Pusat (2004) mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di Indonesia menggunakan pola piramida yang dimulai dengan pemasalan di sekolah dan masyarakat,

dilanjutkan dengan *talent scouting* (Pemandu Bakat), spesialisasi cabang olahraga yang dibina oleh klub, dilanjutkan dengan pementapan prestasi, dan terakhir penghalusan prestasi (berprestasi Nasional dan Internasional). Olahraga prestasi, tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak pemerintah namun juga menjadi kewajiban masyarakat untuk pengembangannya. Hal ini dikarenakan pemerintah belum bisa menutup berbagai kebutuhan dana yang dibutuhkan oleh Induk Cabang Olahraga (IOC). Namun demikian proses pembinaan olahraga prestasi yang dilakukan oleh setiap Kab/Kota, haruslah sama sehingga terjadi sinergi antar pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Penyampaian tentang pentingnya pendidikan kepelatihan pelatih serta temuan temuan karya mengenai ini masih terbatas, meskipun sudah mulai tergambar dan menenangkan untuk peningkatan pelatih (Nelson et al., 2012). Dalam beberapa pendapat tentang peran penting yang dapat dilakukan oleh pendidikan pelatih dalam meningkatkan standar *coaching practice* dan membantu pelatih menjadi sebuah profesi, penulis yakin bahwa pendidikan pelatih ini sangatlah penting untuk dilakukan. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang “Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan/Pelatihan Pelatih di Jawa Barat”, hal ini diyakini oleh penulis akan membuka wawasan mengenai bagaimanapengembangan pendidikan pelatih yang ada di Indonesia dan di Negara lain dan bagaimana negara lain dapat membuat kebijakan yang mendukung untuk sebuah kesuksesan prestasi internasional dalam bidang olahraga.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kebijakan pendidikan/pelatihan pelatih cabang olahraga di Jawa Barat Periode 2010-2020 ?
- 1.2.2 Berapa jumlah pelaksanaan pelatihan pelatih setiap tahunnya di Jawa Barat?
- 1.2.3 Berapa jumlah cabang olahraga yang telah dilaksanakan di Jawa Barat?
- 1.2.4 Sejauh mana dampak pendidikan pelatihan cabang olahraga terhadap prestasi cabang olahraga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mengetahui kebijakan Pendidikan/pelatihan pelatih cabang olahraga di Jawa Barat
- 1.3.2 Mengetahui berapa jumlah pelaksanaan pelatihan pelatih setiap tahunnya di Jawa Barat?
- 1.3.3 Mengetahui berapa jumlah cabang olahraga yang telah dilaksanakan di Jawa Barat?
- 1.3.2 Mengetahui sejauh mana dampak pendidikan pelatihan cabang olahraga terhadap prestasi cabang olahraga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Dari segi teori dapat memperkaya keilmuan terutama dalam memberikan masukan kepada setiap daerah betapa pentingnya pengembangan pendidikan pelatihan pelatih untuk meningkatkan kualitas olahraga suatu daerah.
- 1.4.2 Dari segi praktik hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pedoman bagi pihak-pihak terkait dengan pengembangan pelatihan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan pelatihan pelatih cabang olahraga.
- 1.4.3 Dari segi penerapan dapat terjadinya sinergi antara perangkat pemerintah dalam hal ini DISPORA dengan pengurus cabang olahraga sehingga dapat memperkuat kekuatan pengembangan olahraga di daerah.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika dalam penulisan ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2018.

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka yang berisikan teori-teori mengenai bidang yang dikaji, penelitian-penelitian yang relevan, dan posisi teoretis peneliti berkenaan dengan masalah yang akan dikaji.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang meliputi, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian. Sedangkan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.